

Manajemen Logistik Tim Reaksi Cepat (TRC) di BPBD Kabupaten Gunung Kidul: Kinerja Dan Kendala

Dedi Prayitno¹⁾, Furoida Alfi Fairus²⁾

¹Akademi Fisioterapi “YAB” Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

²Akademi Manajemen Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

Email : dedingajar@gmail.com

ABSTRACT

Natural disasters are conditions that cannot be predicted with certainty. Everyone hopes to avoid any disaster. Without exception, either natural disasters or other disasters that can make people suffer both physically and psychologically. Humans can prepare to be able to anticipate various events that will occur at any time. Anticipation can be done on a small scale/family or mass/regional scale, starting from the preparation of infrastructure, preparing an emergency system, what to do in the event of a disaster and so on. Operations of facilities and infrastructure, human resources and systems for anticipating / dealing with natural disasters are carried out by local and central governments in this case BPBDs such as the Rapid Response Team in Gunung Kidul must be in sync and optimally. The Rapid Response Team (TRC) has a large role in disaster management activities. The Rapid Response Team (TRC) carries out various activities, one of which is disaster mitigation. Disaster mitigation is carried out with the aim of minimizing the risk of a disaster occurring. In addition to disaster mitigation, the Rapid Response Team (TRC) conducts a rapid study of the ongoing disaster so that further action can be taken to overcome the disaster. To improve the performance of the Rapid Reaction Team (TRC), several efforts were made in accordance with the explanation given by the resource coordinator for the Rapid Reaction Team (TRC). The existence of disaster management equipment is able to assist the Rapid Response Team (TRC) in carrying out their duties to be more optimal, effective, and efficient.

Keyword : Logistics management, disaster, performance, management

PENDAHULUAN

Secara geografis dan struktur geologi Indonesia merupakan negara yang berada dilintas perpotongan 3 lempeng yaitu Lempeng Eurasia, Lempeng Indo-Australia, dan Lempeng Pasifik. Selain itu Indonesia merupakan negara yang berada di lingkup cincin api (ring of fire) yaitu lintas gunung berapi yang aktif, sehingga negara Indonesia terletak di kawasan yang rawan terhadap terjadinya bencana, baik itu bencana alam dan bencana non alam. Untuk penanggulangan bencana yang terjadi, Pemerintah Indonesia sendiri telah membentuk Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) di tingkat nasional untuk menangani kerentanan yang akan mengakibatkan terjadinya bencana dan untuk lebih memudahkan dalam melakukan koordinasi BNPB dengan pemerintah daerah di setiap provinsi dan kabupaten maka dibentuklah Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Provinsi dan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten.

Begitu banyaknya kejadian bencana yang terjadi di Daerah Istimewa Yogyakarta maka untuk kedepannya perlu direncanakan dan dibuat perencanaan oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) tentang manajemen logistik peralatan penanggulangan bencana. Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami sebuah bencana besar yang menyebabkan keterpurukan yaitu

bencana gempa bumi. Bencana gempa bumi telah meluluhlantakkan dataran Daerah Istimewa Yogyakarta khususnya di Kabupaten Bantul serta melumpuhkan seluruh kegiatan perekonomian, kerusakan fisik, korban dan menyebabkan trauma yang mendalam bagi masyarakat. Pada tahun 2017 yang terjadi bencana yang tidak disangka-sangka terjadi di salah satu dataran tinggi di Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu di Kabupaten Gunungkidul yaitu bencana banjir akibat dari Badai Cempaka. Kabupaten Gunungkidul memiliki banyak potensi bencana yang sering terjadi baik di musim penghujan maupun di musim kemarau.

TRC merupakan TIM dari bagian BPBD tentu sebagai motor dalam penanggulangan bencana harus sigap dan tepat dalam membantu Masyarakat khususnya di Gunung Kidul. Aktivitas ini tentunya sangat berkaitan erat dengan kebijakan, SDM sarpras dan manajemennya. Agar pengelolaan logistik dan peralatan penanggulangan bencana dapat dilaksanakan dengan cepat, tepat, dan akuntabel maka disusun Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 10 Tahun 2012 Tentang Pengelolaan Bantuan Logistik Pada Status Keadaan Darurat Bencana. Dengan demikian, yang bertanggungjawab terkait logistik dan peralatan di Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Gunungkidul adalah Bidang Kedaruratan dan Logistik atau biasa disebut dengan Darlog yang dibantu oleh Seksi Kedaruratan dan Seksi Logistik.

Pembahasan dan penyusunan penelitian ini adalah dengan fokus rumusan masalah yaitu :

1. Apa saja kendala yang dihadapi saat pengadaan dan pengelolaan logistik peralatan penanggulangan bencana di Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Gunungkidul, D.I.Yogyakarta?
2. Bagaimana upaya meningkatkan kinerja Tim Reaksi Cepat (TRC) di Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Gunungkidul, D.I.Yogyakarta?

TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Soekanto pada Lantaeda (2017:48) peran merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan seseorang, apabila seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka orang yang bersangkutan menjalankan suatu peranan. Dalam melakukan aktifitas, perusahaan harus mengenali, mendapatkan dan menghubungkan berbagai sarana dan prasarana, untuk menyampaikan barang atau jasa yang dihasilkan kepada pelanggan. Begitu juga bagaimana perusahaan mendapatkan barang yang dibutuhkan untuk membantu kelancaran kegiatan yang dilakukan. Untuk mengatur agar aliran lebih efisien dilakukanlah aktivitas yang disebut logistik.

Menurut Handayani (2011:18) manajemen logistik adalah ilmu pengetahuan atau sebuah seni yang mengatur alur tahapan suatu sistem dalam perusahaan yang melibatkan perencanaan, pengadaan, penyimpanan, pendistribusian dan maintenance dari material/alat-alat pendukung. Manajemen logistik merupakan metode untuk mengatur aliran masuk bahan mentah secara tepat, pengolahan, dan pengiriman barang jadi sesuai dengan permintaan konsumen. Sistem Manajemen Logistik terintegrasi mulai dari persiapan bahan mentah, proses pengolahan bahan mentah menjadi barang jadi, dan proses pengiriman sampai barang jadi diterima konsumen (Martono 2015:2).

Dalam implementasinya, manajemen logistik memiliki 7 fungsi penting yang saling terkait satu sama lain. Fungsi manajemen logistik menurut Prihantono (2012:9) dijelaskan sebagai berikut:

1. Fungsi perencanaan dan persyaratan, Manajemen logistik berfungsi sebagai perancang dan penentu kebutuhan setiap program organisasi yang meliputi kegiatan analisis produk yang akan digunakan, ketersediaan dan skala prioritas. Kegiatan perencanaan ini harus memperhatikan dan anggaran yang dimiliki oleh organisasi.
2. Fungsi penganggaran, Fungsi ini bertujuan untuk memastikan bahwa kebutuhan perolehan barang sesuai dengan anggaran yang ada. Jika biaya penganggaran logistik tidak sesuai dengan anggaran maka diperlukan perubahan perencanaan.

3. Fungsi Pengadaan, Pada dasarnya pengelolaan logistik lebih fokus pada perolehan barang dan bersifat wajib. Ketika terjadi budget mismatch dan sulit untuk mengubah rencana, maka pengelola logistik harus berimprovisasi untuk mengelola kegiatan logistik dengan anggaran terbatas.
4. Fungsi penyimpanan dan distribusi, Ini adalah proses di mana barang-barang yang telah diperoleh disimpan di tempat yang tepat. Selain itu, barang didistribusikan ke pihak lain yang berkepentingan sesuai dengan prosedur operasi standar.
5. Fungsi Pemeliharaan, Proses pengelolaan logistik juga mencakup pemeliharaan barang. Secara umum tujuan pemeliharaan barang logistik adalah agar barang yang disimpan tidak cepat rusak.
6. Fungsi Penghapusan, Dalam kegiatan pengelolaan logistik juga terdapat kegiatan penghapusan. Dalam hal ini, fungsi pelepasan adalah untuk memisahkan barang yang rusak, memperbaiki barang yang rusak, dan mengganti barang yang rusak dengan yang benar.
7. Fungsi Pengendalian, Fungsi pengendalian dilakukan oleh seorang manajer logistik secara bertahap sesuai dengan fungsi-fungsi tersebut di atas. Tujuan dari pengendalian ini adalah untuk memastikan bahwa setiap fungsi manajemen logistik dapat berfungsi sesuai dengan yang diharapkan.

Unsur- unsur manajemen logistik di atas biasa disebut 5 M yang diproses ke dalam pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen logistik melalui asas-asas manajemen logistik menurut Abbas (2012:12) yaitu:

- a. Koordinasi, yaitu mengkoordinir pekerjaan agar tidak terjadi tumpang tindih.
- b. Integrasi, yaitu menyatukan ke dalam proses produksi.
- c. Sinkronisasi, yaitu ketepatan dalam proses produksi.
- d. Simplikasi, yaitu penyederhanaan pekerjaan.

Berdasarkan beberapa fungsi manajemen logistik yang sebelumnya sudah kita bahas bersama, tujuan manajemen logistik menurut Hendayani (2011:9) adalah mendistribusikan produk (barang atau jasa) dengan tepat, baik bahan, waktu, tempat, pengiriman dan prosedural dengan kualitas produk terjamin namun dengan biaya serendah mungkin untuk mencapai keuntungan perusahaan semaksimal mungkin untuk fokus pada pencapaian tujuan organisasi agar bisa lebih efisien dan efektif.

Menurut Bowersox pada Handayani (2011:29) di dalam sistem logistik terdapat komponen-komponen yang antara lain terdiri dari:

1. Struktur Lokasi Fasilitas, Jaringan fasilitas suatu perusahaan merupakan serangkaian lokasi ke mana dan melalui mana material dan produk diangkut. Jika digunakan jasa khusus dari perusahaan pengangkutan atau gudang, maka fasilitas ini merupakan bagian terpenting dari jaringan kerja tersebut.
2. Transportasi, Kecepatan pelayanan transportasi adalah waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan pengangkutan. Kecepatan itu berkaitan dengan transportasi yang mampu memberikan pelayanan yang lebih cepat dan tarif tinggi, selain itu berkaitan pada lebih cepat pelayanan maka lebih pendek waktu produksi barangnya.
3. Persediaan, Pengadaan material dilaksanakan dalam sistem logistik untuk alasan yang berbeda dengan pengadaan produk jadi. Pengadaan persediaan dilakukan secara berkala dengan tujuan jika suatu waktu secara tiba-tiba dibutuhkan.
4. Komunikasi, Komunikasi adalah kegiatan yang tidak boleh diabaikan dalam sistem logistik. Kecepatan arus informasi itu juga berkaitan langsung dengan integrasi dari fasilitas, transportasi dan persediaan. Semakin efisien desain sistem logistik suatu perusahaan maka akan semakin peka terhadap gangguan dalam arus informasi.
5. Penanganan (Handling) dan Penyimpanan, Dalam arti luas, penanganan dan penyimpanan ini meliputi pergerakan atau movement, pengepakan, dan containerization (pengemasan). Jika

diintegrasikan secara efektif maka handling dapat mengurangi masalah dengan kecepatan dan kemudahan melalui sistem tersebut. Jadi semakin sedikit produk ditangani maka semakin terbatas atau efisien arus total fisiknya.

Dalam konteks yang strategis, fokus pusat pada logistik adalah komitmen pada persediaan. Produk dan material dipandang sebagai kombinasi dari kegunaan bentuk, waktu, tempat dan pemilikan. Jika sebuah perusahaan tidak secara konsisten memenuhi kebutuhan waktu dan tempat, maka ia tidak secara efisien dicapai.

Standar Peralatan Penanggulangan Bencana Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Provinsi maupun Kabupaten menurut Peraturan Kepala BNPB Nomor 17 Tahun 2009 yaitu secara garis besar meliputi tenda, transportasi, alat komunikasi, alat pelindung diri (APD), chainsaw, vertical rescue, hand sprayer, velbet, jack hammer, hand sprayer, genset, lampu sorot, perahu/kapal karet, life detector, bronjong, beco (jika ada). Meningkatkan berasal dari kata kerja “tingkat” yang berarti berusaha untuk naik dan mendapat awalan “me” dan akhiran “kan” sehingga memiliki arti menaikkan derajat, menaikkan taraf atau mempertinggi sesuatu (menurut KBBI). Kinerja adalah kesuksesan seseorang dalam melaksanakan tugas, hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang dalam suatu organisasi sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing atau tentang bagaimana seseorang diharapkan dapat berfungsi dan berperilaku sesuai dengan tugas yang telah dibebankan kepadanya serta kuantitas, kualitas dan waktu yang digunakan dalam menjalankan tugas (Sutrisno, 2016:151).

Kinerja adalah hasil dari suatu proses yang mengacu dan diukur selama periode waktu tertentu berdasarkan ketentuan atau kesepakatan yang telah ditetapkan sebelumnya (Edison, 2016:190). Menurut Mangkunegara (2014:9) Kinerja adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya.

Indikator untuk mengukur kinerja karyawan secara individu ada 5 indikator menurut Mathis dan Jackson (2012:378), sebagai berikut :

- a. Kualitas. Kualitas kerja diukur dari persepsi karyawan terhadap kualitas pekerjaan yang dihasilkan serta kesempurnaan tugas terhadap keterampilan dan kemampuan karyawan.
- b. Kuantitas. Merupakan jumlah yang dihasilkan dinyatakan dalam istilah seperti jumlah unit, jumlah siklus aktivitas yang diselesaikan.
- c. Ketepatan waktu. Merupakan tingkat aktivitas diselesaikan pada awal waktu yang dinyatakan, dilihat dari sudut koordinasi dengan hasil output serta memaksimalkan waktu yang tersedia untuk aktivitas lain.
- d. Kehadiran. Kehadiran karyawan ditempat kerja baik dalam masuk kerja, pulang kerja, izin kerja maupun tanpa keterangan yang seluruhnya mempengaruhi kinerja karyawan itu.
- e. Kemampuan bekerjasama. Kemampuan seorang tenaga kerja untuk melakukan kerja sama dengan orang lain dalam menyelesaikan suatu tugas dan pekerjaan yang telah ditetapkan sehingga mencapai daya guna dan hasil guna yang bermanfaat.

Tim Reaksi Cepat (TRC)

Tim Reaksi Cepat BNPB atau BPBD adalah tim yang ditugaskan oleh Kepala BNPB atau BPBD sesuai dengan kewenangannya untuk melakukan kegiatan kaji cepat bencana dan dampak bencana, serta memberikan dukungan pendampingan dalam rangka penanganan darurat bencana (Perka, Nomor 10 Tahun 2008). Tim Reaksi Cepat atau TRC adalah tim yang berada di bawah naungan Bidang Kedaruratan dan Logistik BPBD. Bidang ini adalah bidang yang bertugas pada saat terjadinya bencana. TRC BPBD mempunyai tugas utama yaitu melakukan pengkajian secara cepat dan tepat dilokasi bencana dalam waktu tertentu, dalam rangka mengidentifikasi cakupan lokasi bencana, jumlah korban, kerusakan prasarana dan sarana, gangguan terhadap fungsi pelayanan umum dan pemerintahan, serta kemampuan sumber daya alam maupun buatan dan saran yang tepat dalam upaya penanganan bencana, dengan tugas tambahan membantu

BPBD Kabupaten atau Kota untuk mengkoordinasikan sektor yang terkait dalam penanganan darurat bencana.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah Penelitian kualitatif. Metode Penelitian kualitatif merupakan salah satu jenis Penelitian yang memiliki spesifikasi data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya. Sehingga yang menjadi tujuan dari Penelitian kualitatif ini adalah ingin menggambarkan realita empirik di balik fenomena secara mendalam, rinci dan tuntas.

Metode Penelitian kualitatif sebagaimana dikemukakan oleh Bogdan dan Taylor pada Moleong (2012 : 4) yaitu : “metodologi kualitatif sebagai proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.”

Jenis Penelitian ini adalah jenis Penelitian deskriptif. Yakni suatu metode dalam meneliti suatu objek, suatu sistem pemikiran pada masa sekarang. Tujuan dari Penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tatacara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses- proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena.

Subjek Dan Objek Penelitian

Subjek Penelitaian ini yaitu peran manajemen logistik peralatan penanggulangan bencana, dengan Kepala Seksi Kedaruratan dan Logistik, Bagian Pengadaan, Ketua Tim Reaksi Cepat (TRC), dan Koordinator Pusdalops (Pusat Pengendalian Data dan Informasi) sebagai perwakilan untuk mendapatkan informasi yang digunakan dalam Penelitian. Objek Penelitian ini di Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Gunungkidul sebagai tempat untuk mendapatkan informasi yang dapat dipercaya, dan mendapat informasi yang lengkap.

Lokasi Dan Waktu Pengambilan Data

Lokasi Penelitian adalah tempat atau objek untuk dilakukan suatu penelitian. Lokasi penelitian ini adalah di Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Gunungkidul, tepatnya di bagian Kedaruratan dan Logistik atau biasa disebut dengan Darlog. Pengambilan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan pada hari Senin 01 Februari 2021 sampai dengan hari Jum'at 26 Maret 2021. Dimana dilakukan penyebaran per bagian dalam waktu 1 bulan selama 5 hari kerja dan penetapan masing-masing dibagian sesuai dengan subjek penelitian yang diambil selama 1 bulan dengan 5 hari kerja.

Sumber Data

Data primer yang digunakan adalah wawancara dengan salah satu bagian kepala seksi Kedaruratan dan Logistik, pengelola Pusat Data dan Laporan, dan Ketua Tim Reaksi Cepat (TRC). Data Sekunder dalam Penelitian ini adalah data yang diperoleh dari beberapa referensi buku, penelitian terdahulu dan data pengadaan peralatan penanggulangan bencana di Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Gunungkidul.

Teknik Pengumpulan Data

Pada Penelitian ini , penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu :

1. Studi Kepustakaan, Menurut Sugiyono (2017:291) studi kepustakaan berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti, selain itu studi kepustakaan sangat penting dalam

melakukan penelitian, hal ini dikarenakan penelitian tidak akan lepas dari literatur-literatur Ilmiah. Dalam hal ini peneliti mendalami, mencermati, menelaah, dan mengidentifikasi pengetahuan yang ada dalam kepustakaan (jurnal, sumber bacaan, buku-buku referensi, atau hasil penelitian lain) yang berkaitan dengan masalah peran manajemen logistik peralatan penanggulangan bencana.

2. Observasi, Observasi menurut Sugiyono (2016:145) merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Pada metode ini penulis melakukan observasi langsung di Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Gunungkidul, D.I.Yogyakarta mengenai peran manajemen logistik peralatan penanggulangan bencana dalam upaya meningkatkan kinerja Tim Reaksi Cepat (TRC). Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi adalah ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, pelaksanaan atau proses kerja, kejadian atau peristiwa, waktu, dan respon atau umpan balik. Alasan peneliti melakukan observasi adalah untuk menjawab pertanyaan, untuk membantu mengerti proses pengelolaan dan pengadaan peralatan penanggulangan bencana.
3. Dokumentasi, Dalam tahap ini peneliti menjaga informasi dan menyimpannya sebagai pelengkap dan pembuktian dari hasil observasi dan wawancara. Sebagaimana menurut Arikunto (2016:274) mengatakan bahwa : “Dokumentasi merupakan salah satu metode yang tidak kalah penting dalam mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan terhadap permasalahan penelitian baik berupa otobiografi, surat pribadi, catatan harian, memorial, kliping, dokumen pemerintah dan swasta, cerita roman /rakyat, foto, tape, mikrofilm, disc, compact disk, data di server/ flashdisk, data yang tersimpan di web site, dan lainnya yang kemudian ditelaah secara intens sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian yang ditemukan oleh peneliti di lapangan.”Dokumen yang digunakan pada penelitian ini berupa foto kegiatan kerja dalam keseharian di Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Gunungkidul baik interaksi dengan pegawai maupun Tim Reaksi Cepat (TRC).
4. Wawancara, Wawancara yaitu cara pengumpulan data yang dilakukan dengan mengadakan sesi tanya jawab terhadap orang-orang yang erat kaitannya dengan permasalahan penelitian, baik secara tertulis maupun secara lisan guna mendapatkan informasi mengenai masalah yang sedang diteliti oleh penelitian. Sugiyono (2013:316) mengatakankan bahwa: “Dengan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, di mana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (indepth interview). Wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (guide) wawancara. Wawancara dilakukan dengan pertanyaan mudah, mulai dengan informasi fakta, tidak pada pertanyaan multiple, tidak menanyakan pertanyaan pribadi sebelum building report, mengulangi jawaban untuk klarifikasi, dan memberikan kesan positif.

METODE ANALISIS DATA

Penulis dalam mengelola data memerlukan suatu metode analisis data yang disusun secara sistematis untuk memudahkan penulis dalam menarik hasil kesimpulan dari sebuah penelitian yang dilakukan. Menurut Miles dan Huberman Sugiyono (2016:91) metode analisis data yaitu tahap reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Langkah-langkah dalam analisis data antara lain:

1. Reduksi Data (Data Reduction), Reduksi data menurut Sugiyono (2017:485) yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah

direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Dalam mereduksi data setiap peneliti dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Pada metode ini penulis mengumpulkan data yang diperoleh dari lapangan yang kemudian hasilnya akan digunakan sebagai pendukung dalam Penelitian ini.

2. Penyajian Data (Data Display), Menurut Sugiyono (2017:492) dengan mendisplay data maka akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Dalam metode ini setelah penulis mereduksi data maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dengan uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya.
3. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi, Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data (Sugiyono, 2017:492). Verifikasi dan Penarikan kesimpulan diartikan sebagai penarikan arti dari data yang tampil dengan melibatkan pemahaman peneliti (Mahdi & Mujahidin, 2014:137).

PEMBAHASAN

Gambaran Umum Objek Penelitian

Kabupaten Gunungkidul sebagai salah satu daerah rawan bencana di Indonesia, maka dituntut untuk membentuk Badan Penanggulangan Bencana Daerah. Pada tanggal 31 Desember 2011 dibentuklah BPBD Kabupaten Gunungkidul berdasarkan perda No. 22 tahun 2011. BNPB dan BPBD dirancang untuk penanggulangan bencana secara menyeluruh yang merupakan perubahan dari pendekatan konvensional yaitu tanggap darurat menuju perspektif baru. Perspektif ini memberi penekanan merata pada semua aspek penanggulangan bencana dan berfokus pada pengurangan resiko. Merujuk pada Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 46/2008, Keputusan Presiden No. 41/2007, dan Peraturan Kepala BNPB dan BPBD :

- a. Kesiapsiagaan
- b. Tanggap Darurat
- c. Rehabilitasi dan Rekonstruksi.

Unit pendukung dalam lembaga tersebut adalah Devisi Logistik dan Pusat Pengendalian Operasi (PUSDALOPS) yang memainkan peran utama sebelum, selama, dan sesudah bencana.

Profil umum Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Gunungkidul:

Nama Instansi : Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Gunungkidul

Alamat: Komplek Bangsal Sewokoprojo, Madusari, Wonosari, Gunungkidul

Telepon : (0274) 394091

Fax : (0274) 394091

Website : bpbdgunungkidul@yahoo.co.id

NPWP : 30.096.688.4 – 545.000

Pemilik : Pemerintah

Pendiri: Pemerintah Tanggal berdiri : 31 Desember 2011 Letak Geografis Kabupaten Gunungkidul. Kabupaten Gunungkidul adalah salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan Ibu Kota Wonosari. Luas wilayah Kabupaten Gunungkidul yaitu 1.485,36 km² atau sekitar 46,63% dari luas wilayah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kota Wonosari terletak disebelah tenggara Kota Yogyakarta (Ibu Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta), dengan jarak ± 36 km. Wilayah Kabupaten Gunungkidul dibagi menjadi 18 Kecamatan dan 144 Desa atau Kalurahan. Letak geografis meliputi 110° 21' sampai 110° 50' Bujur Timur 7 ° 46' sampai 8° 09' Lintang Selatan. Batas wilayah Kabupaten Gunungkidul yaitu sebelah barat: Kabupaten Bantul dan Sleman (Provinsi DIY), sebelah utara: Kabupaten Klaten

dan Sukoharjo (Provinsi Jawa Tengah), sebelah timur: Kabupaten Wonogiri (Provinsi Jawa Tengah), sebelah selatan: Samudera Hindia.

Visi dan Misi Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Gunungkidul adalah :

VISI:

“Mewujudkan Masyarakat Gunungkidul yang Peka, Tanggap, dan Tangguh Menghadapi Bencana”

MISI:

- a. Penguatan kelembagaan BPBD dan peningkatan tata kelola pemerintahan yang baik.
- b. Peningkatan peran masyarakat dan dunia usaha dalam penanggulangan bencana; dan
- c. Pemberdayaan masyarakat dalam penanggulangan bencana.

Tugas Pokok dan Fungsi Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Gunungkidul:

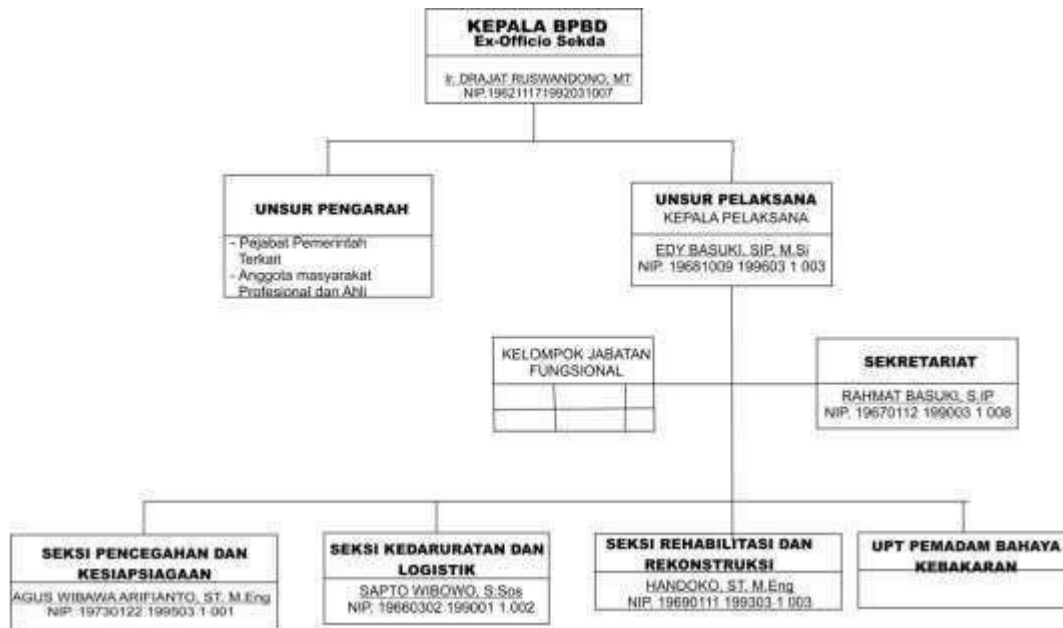
a. Tugas Pokok Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Gunungkidul:

- 1) Menetapkan pedoman dan pengarahannya sesuai dengan kebijakan pemerintah daerah dan Badan Nasional Penanggulangan Bencana terhadap usaha penanggulangan bencana.
- 2) Menetapkan standarisasi serta kebutuhan penyelenggaraan penanggulangan bencana berdasarkan Peraturan Perundangan.
- 3) Menyusun, menetapkan, dan menginformasikan peta rawan bencana.
- 4) Menyusun dan menetapkan prosedur tetap penanganan bencana.
- 5) Melaksanakan penyelenggaraan penanggulangan bencana.
- 6) Melaporkan penyelenggaraan penanggulangan bencana kepada Bupati.
- 7) Mengendalikan pengumpulan dan penyaluran uang dan barang.
- 8) Mempertanggungjawabkan penggunaan anggaran yang diterima dari APBD.
- 9) Melaksanakan kewajiban lain sesuai dengan Peraturan Perundangan.

b. Fungsi Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Gunungkidul:

- 1) Penyiapan bahan perumusan kebijakan dibidang penanggulangan bencana.
- 2) Perumusan kebijakan teknis dibidang penanggulangan bencana.
- 3) Pengkoordinasian kebijakan operasional dibidang penanggulangan bencana.
- 4) Penyusunan kebijakan, koordinasi, fasilitas, pengelolaan, mitigasi, kesiapsiagaan penanganan bencana, penanganan pasca bencana, dan kelembagaan penanganan bencana.
- 5) Pengurangan resiko bencana.
- 6) Pencegahan bencana, mitigasi, dan peringatan dini.
- 7) Penanggulangan bencana secara terintegrasi meliputi pra bencana, tanggap darurat, rehabilitasi, dan rekonstruksi.
- 8) Pengkajian dan pemetaan resiko bencana.
- 9) Pemetaan kawasan bencana.
- 10) Pengendalian dan pelaksanaan norma, standar, pedoman, dan petunjuk operasional, kesatuan bangsa, politik, perlindungan masyarakat, dan penanggulangan bencana.
- 11) Pengelolaan UPT.
- 12) Pengelolaan ketatausahaan badan.

c. Struktur Organisasi Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Gunungkidul
Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Gunungkidul dibentuk berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Gunungkidul Nomor 22 Tahun 2011. Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Gunungkidul memiliki struktur organisasi sebagai berikut:



Sumber : Data Kepegawaian BPBD, 2021

Susunan organisasi Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Gunungkidul terdiri atas, sebagai berikut :

- Kepala BPBD secara ex-officio dijabat oleh Sekretaris Daerah Gunungkidul.
- Untuk Kepala ada 2 unsur yaitu : Pengarah dan Pelaksana yang dijabat oleh Edy Basuki, S.IP. Unsur pengarah terdiri dari pejabat pemerintah terkait dan anggota masyarakat profesional dan ahli.
- Unsur Pelaksana BPBD terdiri dari: Kepala Pelaksana, Sekretariat, Seksi Pencegahan dan Kesiapsiagaan, Seksi Kedaruratan dan Logistik, Seksi Rehabilitasi dan Rekonstruksi, serta UPT. Pemadam Bahaya Kebakaran.

Logistik peralatan penanggulangan bencana di Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Gunungkidul ada 2 kegiatan yaitu pengadaan dan pengelolaan, kedua kegiatan tersebut tidak terlepas dari kendala-kendala yang ada baik itu secara eksternal maupun internal. Berikut kendala pada kegiatan pengadaan dan pengelolaan logistik peralatan penanggulangan bencana di Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Gunungkidul :

- Pengadaan, Sesuai wawancara dengan Ngadiyono, SIP untuk kegiatan pengadaan barang biasanya menghadapi kendala seperti tidak mendapatkannya persetujuan dari BKAD (Badan Keuangan dan Aset Daerah) ketika mengusulkan kebutuhan peralatan di Rencana Kerja Perangkat Daerah (Renja PD), barang yang diusulkan tidak terlalu dibutuhkan untuk saat ini, sehingga alokasi anggaran lebih diutamakan untuk kegiatan refocusing. Usulan pengadaan tersebut ditunda sampai waktu yang tidak tentu.
- Pengelolaan, Dalam kegiatan pengelolaan peralatan penanggulangan bencana terdapat beberapa kendala secara internal atau pemakaian dari pihak Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Gunungkidul sendiri.

Berikut kendala yang ada di kegiatan pengelolaan peralatan penanggulangan bencana yang disampaikan oleh Didit Dwi Hermana selaku personil dari Pusdalops (Pusat Data dan Laporan) :

- Kondisi peralatan penanggulangan bencana sudah tidak baik atau peralatan sudah terlalu lama.
- Kondisi kendaraan atau transportasi tangki air umurnya sudah terlalu tua, sehingga tidak menjangkau untuk akses wilayah yang tinggi.

- c. Tidak memiliki alat sendiri contohnya seperti alat berat atau excavator, craine sehingga harus menyewa terlebih dahulu jika ada kegiatan penanggulangan bencana yang parah.
 - d. Sumber Daya Manusia (SDM) tidak semuanya bisa mengoperasikan peralatan penanggulangan bencana.
 - e. Peralatan yang dimiliki masih kurang dan belum maksimal untuk menanggulangi bencana.
 - f. Kurangnya monitoring terhadap peralatan yang tidak laik untuk digunakan.
 - g. Tempat penyimpanan peralatan penanggulangan bencana belum standar.
3. Upaya meningkatkan kinerja Tim Reaksi Cepat (TRC) di Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Gunungkidul, D.I.Yogyakarta
- Tim Reaksi Cepat atau TRC merupakan tim yang berada dibawah naungan Bidang Kedaruratan dan Logistik Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Gunungkidul. Anggota Tim Reaksi Cepat (TRC) di Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Gunungkidul adalah anggota yang bekerja untuk melakukan tugas di lokasi kejadian bencana. Tugas dari Tim Reaksi Cepat (TRC) Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Gunungkidul adalah sesuai dengan yang disampaikan oleh Sapto Wibowo, S.Sos selaku Kepala Bidang Kedaruratan dan Logistik, sebagai berikut:
- a. Tim Reaksi Cepat (TRC) melaksanakan kegiatan mitigasi bencana diwilayah yang rentan terjadi bencana, contohnya seperti melakukan kegiatan pemangkasan pohon dijalan raya ketika musim penghujan datang.
 - b. Tim Reaksi Cepat (TRC) segera datang ke lokasi terjadinya bencana pada waktu bencana terjadi.
 - c. Tim Reaksi Cepat (TRC) melakukan kaji cepat pada bencana yang sedang terjadi dengan mencatat informasi awal berupa kronologi penyebab dan kebutuhan pada kejadian bencana tersebut.
 - d. Hasil dari kaji cepat tersebut diserahkan kepada Bidang Kedaruratan dan Logistik untuk selanjutnya dikaji lanjut untuk menyiapkan kebutuhan yang dibutuhkan di lokasi terjadinya bencana untuk mempercepat proses penanganan.
 - e. Tim Reaksi Cepat (TRC) turun di lokasi kejadian bencana adalah tim yang sedang piket sesuai jadwal. Jika membutuhkan personil yang banyak maka segera menghubungi anggota Tim Reaksi Cepat (TRC) lain yang sedang tidak piket untuk turut bertugas pada kejadian bencana terjadi.
 - f. Apabila bencana berskala besar, maka seluruh tenaga yang ada di Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Gunungkidul turun ke lokasi kejadian bersamaan Tim Reaksi Cepat (TRC) dengan personil Pusat Data dan Laporan (Pusdalops).

Untuk meningkatkan kinerja para anggota Tim Reaksi Cpat (TRC) perlu dilakukannya beberapa upaya. Berikut upaya untuk meningkatkan kinerja Tim Reaksi Cepat (TRC) sesuai dengan yang disampaikan oleh Kusmiyanto selaku Koordinator Tim Reaksi Cepat (TRC) Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Gunungkidul, sebagai berikut:

- a. Melakukan peningkatan kapasitas secara berkala baik untuk Sumber Daya Manusia (SDM) maupun peralatan penanggulangan bencana, karena 2 faktor tersebut sangat berperan dalam hasil kinerja proses penanggulangan bencana.
- b. Melakukan pembelajaran setiap bulannya atau biasa disebut dengan evaluasi kinerja bulanan. Evaluasi kinerja dilakukan minggu pertama awal bulan dan setelah dilaksanakannya apel pagi, seluruh anggota Tim Reaksi Cepat (TRC) datang dan mengikuti rapat koordinasi tersebut di Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Gunungkidul.

- c. Untuk anggota atau personil yang baru masuk sebagai Tim Reaksi Cepat (TRC) dilatih secara bertahap setiap bulannya agar bisa mengikuti kegiatan lapangan dengan baik dan benar.
- d. Melakukan peningkatan manajemen bencana dari hasil evaluasi kegiatan penanggulangan bencana yang telah dilakukan. Kegiatan ini bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan agar lebih baik untuk proses penanggulangan bencana kedepannya.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan penulis mengenai “Peran Manajemen Logistik Peralatan Penanggulangan Bencana dalam Upaya Meningkatkan Kinerja Tim Reaksi Cepat (TRC) di Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Gunungkidul, D.I.Yogyakarta, maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kegiatan pengadaan dan pengelolaan peralatan penanggulangan bencana daerah di Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Gunungkidul sudah sesuai dengan prosedur dari pemerintah pusat. Di Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Gunungkidul memiliki peralatan penanggulangan bencana dari pemerintah provinsi maupun pemerintah daerah. Untuk proses pengadaan peralatan penanggulangan bencana sebelumnya harus mengidentifikasi kebutuhan peralatan penanggulangan bencana di RKBMD (Rencana Kebutuhan Barang Milik Daerah) yang kemudian untuk diusulkan pada Renja atau rencana kerja. Proses pengelolaan peralatan penanggulangan bencana meliputi 3 kegiatan yaitu penyimpanan, perawatan, dan penghapusan. Untuk masing- masing kegiatan pengelolaan peralatan penanggulangan bencana sudah terlaksana dengan baik di Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Gunungkidul.
2. Tim Reaksi Cepat (TRC) memiliki peran yang cukup banyak pada kegiatan penanggulangan bencana. Tim Reaksi Cepat (TRC) melakukan berbagai kegiatan salah satunya yaitu mitigasi bencana. Mitigasi bencana dilakukan dengan tujuan untuk memperkecil risiko terjadinya bencana. Selain mitigasi bencana Tim Reaksi Cepat (TRC) melakukan kajian secara cepat mengenai bencana yang sedang terjadi untuk selanjutnya dapat dilakukan tindakan menanggulangi bencana tersebut. Untuk meningkatkan kinerja Tim Reaksi Cepat (TRC) dilakukan beberapa upaya sesuai dengan penjelasan yang telah disampaikan oleh narasumber koordinator Tim Reaksi Cepat (TRC). Dengan adanya peralatan penanggulangan bencana mampu membantu para Tim Reaksi Cepat (TRC) dalam melakukan tugasnya agar lebih maksimal, efektif, dan efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- A Mahdi, Mujahidin. 2014. Panduan Praktis Menyusun Skripsi, Tesis & Disertasi. Bandung: Alfabeta
- Abbas, dkk. 2012. Manajemen Logistik dan Supply Chain Management. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Anisa, I. 2012. Manajemen Logistik BPBD Sulawesi Selatan
- Arikunto, S. 2016. Manajemen Penelitian. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Edison, E., Anwar, Y., & Komariah, I. (2016). Manajemen Sumber Daya Manusia. Bandung: Alfabeta.

- Handayani, R. 2011. Mari Berkenalan dengan Manajemen Logistik. Cetakan Pertama. Bandung: Alfabeta.
- Lantaeda, Syarron. 2017. Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Menyusun RPMJD Kota Tomohon, Jurnal Administrasi Publik, 48
- Mathis, Robert L dan John H. Jackson, 2012. Manajemen Sumber Daya Manusia. Buku 1, Alih Bahasa: Jimmy Sadeli dan Bayu. Prawira Hie, Salemba Empat. Jakarta.
- Mangkunegara, A.A Anwar Prabu. 2014. Manajemen Sumber Daya Manusia. Edisi II. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Moleong, L.J. 2012. Metode Penelitian. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Kepala BNPB Nomor 10. Tahun 2008. Tentang Tugas dan Wewenang Tim Reaksi Cepat (TRC) BNPB atau BPBD.
- Peraturan Kepala BNPB Nomor 18. Tahun 2008. Tentang Pedoman Manajemen Logistik dan Peralatan Penanggulangan Bencana
- Peraturan Kepala BNPB Nomor 17 Tahun 2009. Tentang Standar Peralatan Penanggulangan Bencana
- Peraturan Kepala BNPB Nomor 10 Tahun 2012. Tentang Pengelolaan Bantuan Logistik Pada Status Keadaan Tanggap Darurat Bencana
- Prastowo, A. 2014. Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian, Yogyakarta: AR-RUZZ Media
- Prihantono, C.R.2012. Konsep Pengendalian Mutu. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Ricky, Martono; Manajemen Logistik Terintegrasi, PPM Manajemen. Jakarta, 2015.
- Riza, Y. 2019. Manajemen Logistik dan Peralatan oleh BPBD Kota Padang Tahun 2017-2018.
- Sri, LR. 2014. Sistem Informasi Pengadaan Logistik Bencana Berbasis Web.
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D (Cetakan ke 19). Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta, CV.
- Sutrisno, E. 2016. Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta : Kencana Prenada Media

Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana <https://lektur.id/arti-peralatan/> (Diakses pada tanggal 25 Februari 2021 pukul 3.31)

<https://kbbi.web.id/tingkat> (Diakses pada tanggal 26 Februari 2021 pukul 19.21)
bcbd.gunungkidulkab.go.id (Diakses pada tanggal 2 Maret 2021 pukul 19.45)
<http://jurnal.amaypk.ac.id/index.php/jbma/article/view/91>